

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saham (stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk melakukan pendanaan untuk perusahaan, saham merupakan instrumen investasi yang paling banyak dipilih oleh para investor karena mampu memberikan tingkat *Return* (keuntungan) yang besar. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas, dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut berhak memiliki klaim atas pendapatan perusahaan. klaim atas assets perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Return saham merupakan salah satu faktor yang mendorong para investor untuk berinvestasi, dan merupakan timbangan atas keberanian investor dalam menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. Return saham dapat diartikan sebagai penghasilan yang diterima oleh investor selama periode investasi dengan jumlah dana yang diinvestasikannya dalam bentuk saham. Terdapat dua jenis *return* saham yaitu: *Return* realisasi dan *Return* ekspektasi. Menurut (Jogiyanto., 2009) *return* saham realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. Sedangkan return ekspektasi adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang.

Komponen *return* saham menurut (Tandellin., 2010) menyatakan bahwa *return* saham terdiri dari *Capital gain (loss)* dan *Yield*. *Capital gain (loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan suatu keuntungan atau kerugian terhadap investor. *Capital gain* juga merupakan hasil dari selisih antara harga beli dan harga jual, artinya jika harga jual lebih tinggi dari harga beli maka itu dapat dikatakan dengan *capital gain*, begitu juga dengan sebaliknya jika harga jual lebih kecil dari harga beli maka dapat dikatakan *capital loss*. *Capital gain (loss)* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Sedangkan *Yield (dividen)* merupakan hasil dari pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan.

Investasi menurut (Tandellin., 2001) adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen dimasa yang akan datang sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Tujuan investasi sendiri menurut (Irham Fahmi, 2011) terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut, terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*), terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham, dan turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa.

Pemahaman kita sering kali tertukar antara trading dan investasi, sehingga membuat kita bingung membedakan apakah yang kita lakukan itu trading atau

investasi. Hal ini juga di perparah dengan banyaknya iklan yang selalu menggunakan kata investasi dengan kurang, sehingga akhirnya membuat kita menjadi semakin bingung. perlu kita ketahui bahwa trading dengan investasi itu berbeda. Banyak orang yang salah arti dengan kedua kata tersebut. Trading adalah proses mencari keuntungan jangka pendek yang kurang dari satu tahun, sedangkan investasi adalah proses mencari keuntungan jangka panjang (Wijaya, 2016).

Dalam melakukan analisis Fundamental dan penilaian terhadap kondisi ekonomi terdapat banyak variabel yang mempengaruhi suatu harga saham, dari setiap variabel tersebut ada yang berpengaruh terhadap suatu sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan ada yang tidak. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris apakah suatu variabel fundamental dan kondisi ekonomi telah mempengaruhi harga saham perusahaan. pada umumnya investor percaya. Penilaian terhadap kondisi ekonomi dan keadaan berbagai variabel utama seperti laba yang diperoleh oleh perusahaan-perusahaan dan tingkat bunga dapat mempengaruhi keputusan investasi yang akan diambil oleh para pemodal. Apabila resesi diperkirakan akan terjadi, atau perekonomian sedang menuju ke situasi resesi, harga saham-saham akan sangat terpengaruh oleh situasi tersebut seperti kasus gejolak moneter pada tahun 1998. Pada tahun tersebut tingkat suku bunga deposito meningkat dan mengakibatkan saham secara keseluruhan terjadi penurunan harga saham. Keadaan yang sebaliknya akan terjadi apabila diharapkan kondisi ekonomi membaik. Karena itu para investor harus



melakukan penilaian terhadap kondisi perekonomian dan implikasinya pada pasar modal. Oleh karena itu, peneliti memilih variabel independen Debt to equity ratio (DER), Return on assets (ROA), Price book value (PBV), Inflasi, Suku Bunga (SBI) dan Nilai tukar rupiah/US\$. dalam penelitian ini yang kemudian akan diuji pada objek penelitian harga saham perusahaan pada sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat memperoleh bukti empiris dari pengujian tersebut apakah variabel independen tersebut berpengaruh kepada harga saham perusahaan sektor konstruksi bangunan.

Menurut (Dewi Utari, 2014) Debt to Equity Ratio (DER) rasio ini bertujuan untuk menghitung persentase utang perusahaan terhadap total ekuitas perusahaan. semakin besar rasio ini maka semakin besar pula beban keuangan entitas. Beban hutang yang tinggi akan mengakibatkan berkurangnya hak pemegang saham (*deviden*) dan investor cenderung tidak tertarik dengan saham tersebut.

(Filbert, 2014) mengatakan *Return On Assets* (ROA) adalah sebuah ukuran pendapatan bila dibandingkan dengan total aset. Sebuah peningkatan aset pada perusahaan tanpa melihat hal lain, bukanlah sebuah indikasi apa pun. Pada umum nya ROA juga perlu disandingkan dengan *Return On Equity* (ROE), yaitu kemampuan perusahaan menggunakan modalnya untuk menghasilkan keuntungan. *Return On Asset* (ROA) yang tinggi dapat membuat operasional perusahaan menjadi efisien, sehingga dapat menurunkan biaya operasional perusahaan dan nantinya akan berdampak positif bagi perusahaan dalam

meningkatkan laba yang dihasilkan. ROA merupakan rasio yang dapat menggambarkan keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan.

Price to Book Value adalah rumus yang tidak jauh berbeda dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang dimana sama-sama berguna untuk melihat harga wajar saham. Berbeda dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang berfokus pada laba bersih lain hal *Price to Book Value* (PBV) yang berfokus pada ekuitas perusahaan.

(Jeremy, 1991) menyimpulkan adanya hubungan yang kuat antara harga saham dan kinerja ekonomi makro, dan menemukan bahwa perubahan pada harga saham selalu terjadi sebelum terjadinya perubahan ekonomi. Menurut teori (Ang, 1997) variabel ekonomi makro disuatu negara seperti politik dan keadaan ekonomi di suatu negara merupakan salah satu indikator yang cukup lazim dan cukup sering digunakan oleh investor dalam memprediksi harga saham yang berfluktuasi, dan secara langsung variabel-variabel tersebut dikendalikan oleh pemerintah melalui kebijakan moneter di pasar uang, variabel-variabel tersebut diantaranya : inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar rupiah.

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan (Tandelin., 2001). Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang

(*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil.

Tingkat suku Bunga (SBI) adalah salah satu instrumen dari kebijakan Bank Indonesia (BI) agar ekonomi di negara tetap stabil. Tingkat suku bunga yang tinggi di suatu negara dapat mempengaruhi investor dalam menentukan arah investasinya dan investor cenderung akan menempatkan dananya dalam bentuk deposito yang dijamin oleh pemerintah, karena risiko yang bakal di hadapi oleh investor kecil dan return yang diterima investor tinggi, sehingga investor mulai meninggalkan dan menjualnya kepemilikan sahamnya . suku bunga Sertifikat Bank Indonesia yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi (Irham Fahmi, 2011). Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. disamping itu tingkat suku bunga yang tinggi juga akan menyebabkan return yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.

Faktor-faktor ekonomi makro secara empiris telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap perkembangan investasi di berbagai negara. Menurut (Tandelilin, 1998) merangkum beberapa faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap investasi di suatu negara, antara lain: tingkat pertumbuhan

Produk Domestik Bruto (PDB), politik dalam negeri, laju pertumbuhan inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang (*exchange rate*).

Menurut (Adiningsih, 1998) perusahaan multinasional akan memiliki dampak pengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan mata uang rupiah. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi (Tandelin., 2001). Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku.

mata uang dollar Amerika Serikat (US\$) merupakan mata uang yang sering digunakan oleh berbagai negara di belahan dunia dalam melakukan perdagangan internasional. Amerika serikat merupakan negara maju dan memiliki tingkat ekonomi yang sangat kuat dan dominan, bukan hanya di nasional bahkan di tingkat internasional . melemah atau menguatnya mata uang rupiah sangat dipengaruhi oleh kebijakan bank sentral amerika serikat (*the fed*). Isu dari kenaikan tingkat suku bunga the fed akan berdampak melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap dolar amerika serikat dan tentunya akan mengurangi mata uang US\$ beredar. Nilai tukar rupiah yang tidak stabil dan melemah sangat direspon oleh investor dipasar modal sehingga berdampak negatif terhadap pasar ekuitas. Investor cenderung sangat berhati-hati dalam menentuka posisi seperti ini dan akan mencermati kebijakan apa yang akan diambil oleh investor, apakah pada posisi beli atau menjual.



Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh peneliti lainnya dengan menguji variabel yang berbeda, objek penelitian yang berbeda, dan tahun pengamatan yang berbeda tetapi dengan konsep penelitian yang sama yaitu menguji pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap harga saham. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Husna Zulkarnaen (2017) meneliti tentang Analisis tentang Pengaruh Faktor-faktor Fundamental dan Tehnikal terhadap Harga Saham pada Industri Properti Real Estate di Bursa Efek Indonesia, dengan hasil rasio Net Profit Margin, Total Assets Turnover, Inflasi, Return on Assets, harga saham masa lalu, dan volume saham memiliki pengaruh signifikan, sedangkan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan. Kemudian Daniel (2015) meneliti tentang Pengaruh Faktor Internal Terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan hasil Current Assets, Debt to Assets Ratio, Price Earning Ratio dan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan, sedangkan Return on Assets berpengaruh signifikan. Kemudian Kartika Dwi Dian Wijayanti (2017) meneliti tentang Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal perusahaan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Efek Syariah dengan hasil Return on Equity dan Earning Per Share berpengaruh signifikan, sedangkan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini dipilih menjadi objek penelitian karena pertumbuhan di sektor konstruksi

bangunan ini berhubungan dengan proyek pembangunan pemerintah, yakni strategi nasional. sokongan dari pemerintah mendominasi proyek sektor ini setidaknya dalam jangka waktu 2013-2017. Padahal diharapkan 50% diantaranya berasal dari proyek swasta. Tantangan yang dihadapi sektor ini antara lain adalah terkait pembiayaan. Umumnya dalam pembiayaan konstruksi ada dua klasifikasi. Pertama sistem tunkey adalah pembayaran oleh developer atau pemilik terhadap kontraktor sebagai pelaksana pada saat pekerjaan telah selesai seluruhnya atau pada saat proyek serah terima dari pelaksana ke pemilik. Kedua, sistem termin adalah pembayaran oleh developer atau pemilik proyek kepada kontraktor sebagai pelaksana yang dibayarkan dalam beberapa tahapan. “Sistem pembayaran tentunya memengaruhi kinerja emiten terkait keuangannya”. Oleh karna itu, peneliti tertarik untuk menguji faktor internal dan eksternal perusahaan seperti DER, ROA, PBV, Inflasi, SBI dan Nilai Tukar kurs Rupiah/US\$ apakah faktor tersebut berpengaruh kepada *return saham*, dimana nantinya akan berguna bagi saya dan calon investor ketika akan mengambil keputusan investasinya. Sehingga peneliti memilih judul penelitian “*Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Return Saham pada Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah rasio (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh terhadap return saham pada sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
2. Apakah rasio (*Return On Equity*) berpengaruh terhadap return saham pada sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
3. Apakah rasio (*Price to Book Value*) berpengaruh terhadap return saham pada sektor dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap return saham pada sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
5. Apakah tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap return saham pada sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
6. Apakah nilai tukar rupiah/US\$ berpengaruh terhadap return saham pada sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap return saham pada sektor konstruksi dan bangunan yang tercatat di BEI periode 2014-2018

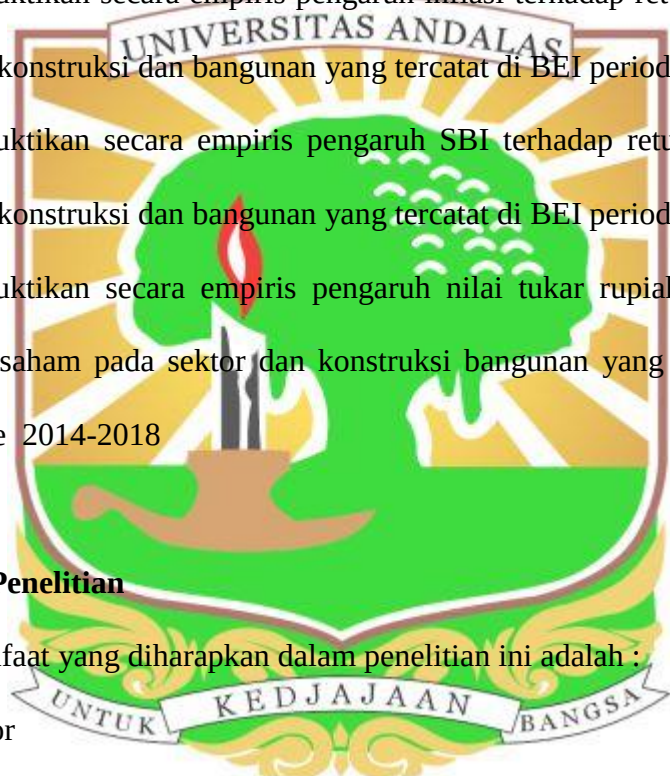
2. Membuktikan secara empiris pengaruh *Return On Assets* terhadap return saham pada sektor konstruksi dan bangunan yang tercatat di BEI periode 2014-2018
3. Membuktikan secara empiris pengaruh *Price to Book Value* terhadap return saham pada sektor konstruksi dan bangunan yang tercatat di BEI periode 2014-2018
4. Membuktikan secara empiris pengaruh inflasi terhadap return saham pada sektor konstruksi dan bangunan yang tercatat di BEI periode 2014-2018
5. Membuktikan secara empiris pengaruh SBI terhadap return saham pada sektor konstruksi dan bangunan yang tercatat di BEI periode 2014-2018
6. Membuktikan secara empiris pengaruh nilai tukar rupiah/US\$ terhadap return saham pada sektor dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI periode 2014-2018

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun anfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Investor

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai sumber informasi bagi para investor dalam melakukan keputusan investasinya terutama pada sektor konstruksi dan bangunan, sehingga investor bisa memprediksi tingkat return yang diinginkan.



2. Perusahaan

Penelitian di sektor konstruksi bangunan ini diharapkan dapat memperoleh suatu bukti empiris mengenai variabel internal dan eksternal perusahaan yang mempengaruhi harga saham perusahaan pada sektor konstruksi bangunan tersebut.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai pendalaman teori yang sudah diperoleh dan menambah wawasan dalam melakukan analisa terkait kondisi fundamental suatu perusahaan dan keadaan ekonomi disuatu negara..

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai variabel fundamental perusahaan dan keadaan ekonomi makro terhadap return saham.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi atas beberapa bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan literatur-literatur sesuai lingkup penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan, mengemukakan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisa model, keterbatasan yang dihadapi dan saran.

Bagian akhir dari skripsi meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

